



MODUL VI
PSIKOLOGI BERMAIN (PSI303)
PERBEDAAN GENDER DALAM BERMAIN

SITTI RAHMAH MARSIDI, M.PSI., PSI.

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2019

A. Pendahuluan

Ketika berusia 3 tahun, Jonathan menemukan boneka di loteng yang disimpan ibunya sejak masa kanak-kanaknya sendiri. Jonathan menikmati bermain dengan boneka itu tetapi bingung dengan penampilannya. Dia mengklaim itu adalah boneka anak laki-laki dan karena itu tidak boleh dibalut dengan gaun. Tidak, katanya, boneka itu adalah seorang gadis kecil. Dia bersikeras, bagaimanapun, bahwa itu adalah anak laki-laki. Ketika ditanya mengapa dia begitu yakin, dia mengatakan bahwa boneka itu memiliki rambut laki-laki. Ketika itu ibunya akhirnya berhasil meyakinkannya bahwa boneka itu dimaksudkan untuk menjadi perempuan dan itu adalah gaun dan bukan rambut yang menunjukkan jenis kelaminnya, Jonathan bereaksi dengan mengatakan bahwa dia tidak ingin bermain dengannya lagi.

Di bab ini akan dibahas mengenai pandangan teoritik tentang bagaimana konsep gender diperoleh, dan perbedaan gender dalam permainan anak-anak terkait dengan: a) pemilihan mainan, b) permainan fantasi, c) permainan kasar dan berantakan, dan d) permainan dengan aturan. Selain itu, di bab ini juga dibahas mengenai pengaruh budaya dalam pemilihan permainan, identifikasi, serta perbedaan interpretasi budaya dan biologis mengenai permainan gender dalam bermain.

B. Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami bagaimana bermain sesuai gender, jenis dan alat permainannya, pengaruh budaya dalam pemilihan permainan, identifikasi, serta perbedaan interpretasi budaya dan biologis mengenai permainan gender dalam bermain.

C. Kemampuan Akhir yang Diharapkan

1. Mahasiswa mampu memahami bagaimana bermain sesuai gender dapat dimiliki oleh anak dan dapat mengenali jenis alat permainan yang berkaitan dengan gender tertentu.
2. Mahasiswa memahami pengaruh budaya dalam pemilihan permainan dan alat permainan yang sesuai dengan gender.
3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan membedakan interpretasi budaya dan biologis mengenai permainan gender dalam bermain.

D. Kegiatan Belajar

1. Konsep Gender

Tidak ada yang tahu pasti mengapa anak-anak yang sangat muda membuat perbedaan yang jelas antara materi bermain dan kegiatan yang cocok untuk anak perempuan dan yang sesuai untuk anak laki-laki. Namun, ada beberapa interpretasi teoretis mengenai gender (Miller, Trautner, & Ruble, 2006), yaitu:

- a) *Teori belajar*, mengemukakan bahwa anak-anak belajar dengan mekanisme imitasi dan penguatan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai gendernya, seperti bermain dengan mainan tertentu dan tidak dengan yang lain (Bandura, 1977; Bussey & Bandura, 1999). Sudut pandang teori belajar adalah bahwa proses imitasi diilustrasikan oleh seorang anak berusia 2 tahun yang memperoleh kesukaannya untuk bermain kasar dan jatuh hanya dengan menonton kegiatan anak laki-laki yang lebih tua dan menggunakannya sebagai model. Penguatan langsung terjadi ketika seorang anak laki-laki dipuji karena menunjukkan minat memiliki sepak bola, dan anak perempuan dipuji karena menginginkan boneka bayi, atau ketika seorang anak perempuan atau anak laki-laki dikritik karena bermain dengan mainan yang dianggap lebih cocok untuk jenis kelamin lainnya.
- b) *Teori perkembangan kognitif*, menjelaskan mengenai anak-anak secara bertahap mengembangkan kesadaran tentang konsep gender dan kemudian terlibat dalam kegiatan yang sesuai gender karena kegiatan tersebut konsisten dengan konsep gender mereka yang muncul. Menurut teori ini, anak-anak secara bertahap memperoleh keyakinan akan gendernya, dan termasuk dalam : (a) identitas gender, yaitu pengakuan bahwa pria dan wanita berbeda berdasarkan karakteristik fisiknya; (b) stabilitas gender, yaitu kesadaran bahwa gender akan selalu tetap sama dan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan tumbuh menjadi laki-laki atau perempuan; dan (c) konsistensi gender, yaitu kesadaran bahwa gender selalu tetap sama terlepas dari perubahan fisik dalam penampilan (Kohlberg, 1966; Martin, Ruble, & Szkrybalo, 2002; Ruble & Martin, 1998; Ruble et al., 2007).
- c) *Teori biologis atau hormonal*, menyatakan bahwa hormon seks mempengaruhi diferensiasi seksual otak selama masa-masa perkembangan yang kritis dan sebagai akibatnya, perilaku terkait gender diubah secara permanen (Goy & McEwen, 1980; Hines, 2004).

2. Pemilihan Mainan

Mayoritas anak-anak memperoleh preferensi untuk mainan yang berdasarkan jenis kelamin pada usia 2 - 3 tahun, dan sebagian besar anak usia 3 tahun dengan mudah memisahkan mainan stereotip wanita dari mainan stereotip laki-laki dan tahu mainan mana yang disetujui dan tidak akan disetujui oleh orangtua mereka (Freeman, 2007).

a) Interaksi Orang Dewasa dengan Bayi

Dalam sebuah eksperimen, mainan yang bertipe berdasarkan jenis kelamin dan netral disediakan, tetapi orang dewasa dari kedua jenis kelamin lebih sering menawarkan mainan yang dianggap perempuan, seperti boneka, untuk apa yang mereka yakini adalah bayi perempuan. Ketika bayi yang sama diyakini anak laki-laki, mainan laki-laki konvensional, seperti bola dan palu, lebih mungkin ditawarkan, meskipun efek dengan bayi laki-laki yang diduga kurang diamati secara konsisten (Beal, 1994; Etaugh, 1983; Huston, 1983; Sidorowicz & Lunney, 1980; Smith & Lloyd, 1978; Stern & Karraker, 1989; Will, Self, & Datan, 1976).

Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa interaksi orang dewasa dengan bayi yang dianggap laki-laki atau perempuan jauh jangkauannya. Jelas bahwa anak-anak tidak memberikan isyarat perilaku spesifik tentang preferensi mainan, karena bayi yang sama dianggap laki-laki atau perempuan tergantung pada pengantar yang disediakan oleh eksperimen. Perilaku terkait gender, seperti kecantikan, tampaknya ada di mata yang melihatnya. Jika diberitahu bahwa bayi adalah anak laki-laki, orang dewasa cenderung melihatnya kuat, aktif, dan berotot, tetapi jika diberi tahu bahwa bayi yang sama adalah anak perempuan, mereka menggambarkannya sebagai memiliki sifat yang lembut dan manis (Burnham & Harris, 1992; Will et al., 1976).

b) Peran Orangtua dalam Menentukan Gender

Dalam studi Langlois dan Downs (1980), pengaruh orang tua pada anak-anak mereka bermain dengan gender yang sesuai dan mainan yang tidak sesuai gender tidak begitu terlihat. Anak usia 3 – 5 tahun dibawa ke kamar dan diberikan mainan anak perempuan (rumah boneka dengan perabot, pot dan wajan, pakaian wanita) atau mainan anak laki-laki (tentara mainan, pom bensin dengan mobil, perlengkapan koi). Beberapa diberi mainan yang sesuai gender sementara yang lain tidak, dan ketika anak-anak bermain, ibu, ayah mereka, atau teman sesama jenis memasuki ruangan. Para peneliti menemukan bahwa ketika anak laki-laki bermain dengan mainan maskulin konvensional, mereka diabaikan oleh rekan-rekan mereka, menerima persetujuan ringan dari ibu mereka, dan sangat didorong dan dihargai oleh ayah mereka. Ketika anak laki-laki bermain dengan mainan feminin konvensional, mereka didorong oleh ibu mereka tetapi sangat tidak dianjurkan oleh ayah dan teman sebaya, yang secara terbuka

mengolok-olok mereka, mengganggu permainan mereka, atau mendorong mereka untuk menemukan mainan lain untuk dimainkan.

Sebaliknya, para ibu, ayah, dan teman sesama jenis mengekspresikan persetujuan mereka terhadap anak perempuan yang bermain dengan mainan yang sesuai gender, dan semuanya menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap anak perempuan yang bermain dengan mainan anak laki-laki. Dengan demikian tampak bahwa anak perempuan diperlakukan lebih konsisten daripada anak laki-laki. Secara umum, ayah dan teman sebaya merespons lebih kuat daripada ibu; dan bahwa, dari semua pengunjung ke ruang bermain, ayah tampaknya memberikan pengaruh terbesar pada anak-anak prasekolah (Langois & Downs, 1980).

c) Isi Kamar/Ruang Anak-anak

Hasil yang paling mencolok dari penelitian Rheingold dan Cook (1975), adalah yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin di kamar tidur. Kamar anak laki-laki berisi lebih banyak perabotan hewan, lebih banyak materi pendidikan dan seni, lebih banyak mainan *spatiotemporal*, lebih banyak peralatan olahraga, lebih banyak mainan hewan, dan lebih banyak kendaraan. Satu-satunya kategori konten dalam kamar anak perempuan yang ditemukan pada anak laki-laki yaitu boneka, perabotan bunga, dan *ruffles*. Jadi, tidak ada perbedaan gender yang ditemukan dalam jumlah buku, benda music, dan boneka binatang atau dalam jumlah furnitur.

Jika dilihat tidak hanya pada mainan khusus itu sendiri, tetapi pada pola umum perbedaan gender, terdapat hal yang kontras, yaitu anak laki-laki memiliki variasi mainan yang lebih besar, kisaran mainan anak perempuan jauh lebih terbatas; anak laki-laki memiliki lebih banyak mainan yang berorientasi pada pendidikan; dan mainan anak laki-laki tampaknya jauh dari tekanan rumah, seperti dalam kasus kendaraan, mainan militer, mesin, dan peralatan olahraga, sementara mainan anak perempuan, seperti boneka bayi dan ibu dan peralatan rumah tangga mini, lebih bersifat domestik.

Penelitian di Amerika dan Swedia (Nelson, 2005) menunjukkan bahwa anak laki-laki Swedia memiliki lebih banyak peralatan olahraga dan figur aksi pria dewasa, sementara anak perempuan memiliki lebih banyak boneka perempuan dan boneka bayi.

d) Pilihan Mainan sebagai *Two-Directional Process*

Seorang anak akan mulai membuat permintaan untuk mainan tertentu sekitar usia 2 tahun dan bahkan mungkin sebelumnya. Anak-anak akan lebih memilih mainan berdasarkan gender daripada pilihan orangtua mereka. Robinson dan Morris (1986) meneliti permintaan mainan natal dari 86 anak berusia 2,5 - 5,5 tahun dan kemudian melihat karakteristik mainan yang tidak diminta yang juga dibeli oleh orangtua mereka. Sebuah panelis yang terdiri dari enam profesional perkembangan anak

memperkirakan kesesuaian gender dari berbagai mainan sebagai mainan untuk anak laki-laki, mainan untuk anak perempuan, dan mainan untuk keduanya.

Anak laki-laki dari segala usia menunjukkan preferensi yang kuat untuk mainan maskulin konvensional seperti mobil, truk, senjata, dan tokoh aksi. Sementara ada kemungkinan anak perempuan lebih bisa menerima permainan tersebut. Pada saat usia 5 tahun, anak perempuan biasanya meminta mainan feminin konvensional seperti boneka bayi, dan set teh dan lebih besar kemungkinannya daripada anak laki-laki untuk menerima boneka, aksesoris boneka, dan mainan alat dapur (misalnya bermain makanan, oven mainan, panci dan wajan). Anak laki-laki tidak pernah meminta dan tidak pernah menerima barang-barang seperti itu.

Sekitar 60% mainan yang tidak diminta, di sisi lain, dikategorikan sebagai netral gender. Ini termasuk perlengkapan seni (cat, spidol, krayon), mainan musik (radio, alat musik), dan mainan pendidikan (buku, puzzle, mikroskop, huruf dan angka magnetik, komputer).

Sepertiga anak perempuan dalam penelitian Robinson dan Morris (1986) menerima mainan yang tidak diminta dalam kategori mainan untuk anak laki-laki. Tidak ada anak laki-laki yang menerima mainan yang tidak diminta dari kategori mainan untuk anak perempuan. Temuan ini konsisten dengan pola yang biasanya diamati dalam penelitian tentang peran gender di Amerika Serikat. Laki-laki merasakan tekanan yang lebih besar daripada perempuan untuk berperilaku dengan cara yang sesuai gender (Maccoby, 1998).

e) Pesan dari Iklan Mainan

Iklan televisi ditemukan mengandung pesan yang kuat mengenai kelayakan jenis mainan. Ketepatan jenis suatu mainan jarang dinyatakan secara langsung, tetapi tampak jelas jika anggota satu jenis kelamin secara eksklusif diperlihatkan bermain dengan mainan dalam sebuah iklan, mainan tersebut disarankan secara khusus untuk anak-anak dari jenis kelamin tersebut. Anak laki-laki tidak muncul dalam iklan untuk boneka wanita, aksesoris boneka, atau barang-barang rumah tangga (misalnya, kompor, panci dan wajan), sementara anak perempuan tidak terlihat dalam iklan untuk boneka pria, senjata, mainan konstruksi, atau peralatan olahraga (Feldstein & Feldstein, 1986). Bahkan, ada riset untuk mendukung hal di atas. Ketika dalam iklan hanya terdapat anak laki-laki atau hanya anak perempuan yang bermain dengan mainan, mereka memang lebih cenderung mendefinisikan mainan itu untuk anak perempuan atau anak laki-laki, tetapi tidak untuk keduanya (Pike & Jennings, 2005).

Pengisi suara dalam iklan mainan juga jelas menunjukkan kesesuaian gender. Suara pria dalam target yaitu cenderung kasar dan agresif digunakan untuk iklan yang ditargetkan untuk anak laki-laki,

suara wanita yang cenderung beroktaf tinggi dan bernada digunakan dalam iklan yang ditargetkan untuk anak perempuan.

f) Korelasi Pilihan Mainan berdasarkan Gender

Jenis kelamin teman bermain seseorang juga terkait dengan kecenderungan untuk memilih mainan yang sesuai gender atau tidak pantas. Ketika anak-anak bermain dengan sesama jenis, mereka lebih cenderung menggunakan mainan yang sesuai gender (Connor & Serbin, 1977; Eisenberg et al., 1984; Lloyd & Smith, 1985).

Ada hubungan antara kecenderungan untuk bermain dengan mainan stereotip gender dan aspek-aspek tertentu dari fungsi intelektual anak-anak. Anak laki-laki usia sekolah yang menunjukkan preferensi terkuat untuk mainan stereotip maskulin menunjukkan kinerja unggul pada tugas yang membutuhkan keterampilan spasial dan skor lebih tinggi pada tes prestasi matematika dan sains, sementara anak perempuan yang paling mungkin bermain dengan mainan stereotip feminin adalah yang paling mungkin memberikan bukti keterampilan verbal yang superior. Dengan kata lain, permainan mainan yang sangat stereotip terkait dengan pola tradisional superioritas spasial pria dan superioritas verbal wanita (Ruble & Martin, 1998; Tracy, 1987; Wolfgang, Stannard, & Jones, 2003).

3. Permainan Fantasi

Tingkat perkembangan anak merupakan prediksi penting dari jumlah dan kualitas permainan fantasi. Anak usia prasekolah yang lebih tua terlihat memiliki tingkat imajinasi yang lebih daripada yang lebih muda. Perbedaan gender dapat terlihat dalam (a) alat peraga yang digunakan, (b) peran yang diambil, dan (c) tema cerita.

a) Alat peraga untuk permainan fantasi

Alat peraga untuk permainan fantasi adalah bahan yang mensimulasikan imajinasi anak. Bahan-bahan tersebut sangat bervariasi dalam tingkat realisme mereka. Misalnya, seorang anak yang bermain di dapur dapat dilengkapi dengan tungku mainan atau dengan tumpukan balok di atasnya telur digoreng dan air direbus.

Selama tahun-tahun prasekolah, ketika sebagian besar permainan fantasi terjadi, anak perempuan tampaknya sedikit lebih unggul dari laki-laki dalam kemampuan memulai permainan fantasi tanpa manfaat dari alat peraga realistis, meskipun perbedaan ini hanya ditemukan dalam pengaturan permainan yang agak terstruktur oleh orang dewasa (dalam situasi permainan bebas, perbedaan gender jarang diamati) (Fein, Johnson, Kosson, Stork, & Wasserman, 1975; Johnson & Roopnarine, 1983; Matthews, 1977; McLoyd, 1980).

b) Peran bermain fantasi

Anak perempuan jauh lebih mungkin daripada anak laki-laki untuk memilih peran domestik dan keluarga, seperti ibu dan bayi, sementara anak laki-laki lebih suka peran yang lebih suka berpetualang, lebih berorientasi pada tindakan, lebih fiktif daripada yang nyata, dan lebih jauh dikeluarkan dari lingkungan domestik. Anak laki-laki sering memilih peran superhero dan *supervillain*, sedangkan anak perempuan tidak cenderung melakukannya (Boyatzis & Watson, 1993; Johnson & Roonarine, 1983; Maccoby, 1998; Sutton-Smith, 1979).

c) Tema permainan fantasi

Drama tinggi, petualangan, dan bahaya mencirikan tema permainan khayalan anak laki-laki, dan kendaraan dan senjata dari berbagai jenis kemungkinan akan dimasukkan ke dalam aksi. Anak perempuan lebih sering memainkan adegan yang berkaitan dengan hubungan keluarga, menggunakan boneka sebagai karakter dalam permainan mereka, dan lebih mengandalkan interaksi verbal kurang aktivitas fisik daripada anak laki-laki (Maccoby, 1998). Tema khas anak perempuan mungkin melibatkan interaksi keluarga.

4. Permainan Kasar dan Berantakan

Permainan kasar dan berantakan ditandai dengan permainan berkelahi, termasuk memukul dan gulat, dan mengejar dengan tujuan berkelahi. Anak laki-laki lebih banyak bermain pukul-pukulan daripada anak perempuan dan dipengaruhi oleh budaya.

5. Permainan dengan Aturan

Permainan dengan aturan digambarkan sebagai bentuk permainan yang muncul ketika anak-anak mulai menerapkan struktur logika pemikiran dan terjadi ketika anak mencapai usia 5 atau 6 tahun dan mulai menggunakan apa yang disebut Piaget (1962) sebagai operasional konkret. Permainan dengan aturan membutuhkan keterlibatan dua anak atau lebih dalam kegiatan kompetitif, yang aturannya telah disepakati sebelumnya.

Konsisten dengan analisis Piaget (1965), yang biasanya diamati pada permainan anak perempuan tradisional (mis., *Hopscotch*, *skipping rope*) lebih sederhana dalam struktur aturan mereka daripada permainan anak laki-laki (Parker, 1984). Biasanya tidak ada tim dengan peran khusus, tidak ada wasit, dan tidak ada wasit. Anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam olahraga, dan permainan mereka dimainkan dalam kelompok yang lebih besar, lebih kompetitif, bertahan lebih lama, dan tampaknya membutuhkan jumlah keterampilan yang lebih besar daripada permainan anak perempuan (Bradley, McMurray, Harrill, & Deng, 2000; Cherney & London, 2006; Crombie & Desjardins, 1993; Lever, 1976).

Penjelasan budaya biasanya fokus pada pentingnya permainan dan peran permainan dalam mempersiapkan anak-anak untuk posisi dan

fungsi mereka pada orang dewasa. Penekanan pada aturan, baik dalam permainan maupun dalam bidang kehidupan lainnya, dianggap memberikan dasar bagi peringkat hierarki dominasi pria dengan cara yang aman dan tidak mengancam. Dalam permainan yang teratur, anak-anak dikelompokkan sesuai dengan kemampuan; mereka dengan cepat mempelajari posisi mereka dalam hierarki dari mengamati signifikansi posisi mereka di tim atau dari tugas mereka sebagai *first-stringers*, *second-stringers*, atau pemain pengganti (Cherney & London, 2006).

6. Predisposisi Biologis

Penjelasan biologis untuk perbedaan gender dalam permainan dengan aturan biasanya menekankan efek hormon seks pria pada otak janin (seperti dalam kasus permainan kasar dan berantakan), diperkirakan membuat pria cenderung terlibat dalam persaingan melalui permainan dengan aturan. Anak perempuan dengan CAH (Hiperplasia Adrenal Kongenital) telah ditemukan lebih aktif dan menunjukkan preferensi yang lebih besar untuk bermain olahraga dan permainan luar ruangan (serta untuk bermain dengan mobil, truk, dan balok) daripada anak perempuan lain (Ehrhardt & Baker, 1974; Hines & Green, 1991; Pasterski et al., 2007). CAH terjadi ketika kelenjar adrenal menghasilkan kadar androgen yang sangat tinggi pada janin perempuan.

E. Referensi

Hughes, Fergus P. (2010). *Children, play, and development* (4th Edition). SAGE Publications, Inc